

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi seseorang yang memeluk agama Islam, pegangan agama harus menjadi pedoman adalah kitab suci Al-Qur'an.<sup>1</sup> Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul, juga sebagai bukti atas kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, serta menjadi hujjah yang kuat pada hari pembalasan.<sup>2</sup> Al-Qur'an mengajarkan agar kehidupan di dunia ini menjadi washilah atau jalan menuju kehidupan yang lebih abadi, yaitu kehidupan akhirat.<sup>3</sup> Dengan kata lain, Al-Qur'an memberikan pengajaran tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal dan dipahami maknanya.<sup>4</sup> Selain itu ia juga mudah untuk ditadaburi (dihayati) bagi siapa saja yang ingin mengambil pelajaran darinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Qamar ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ دَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَّهُمْ فِي  
ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ۙ ١٧

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar: 17)

Ini karena dalam lafadz-lafadz Al-Qur'an, struktur kalimat, dan ayat- ayatnya terdapat harmoni, keselarasan, dan kemudahan yang membuat ia mudah dihafal oleh mereka yang benar-benar ingin menghafalnya, memasukkannya ke dalam dada, dan menjadikan hatinya sebagai wadah Al-Qur'an.<sup>5</sup> Itulah salah satu dari

---

<sup>1</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

<sup>2</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 3-4.

<sup>3</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 10.

<sup>4</sup> Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: pent. Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, Aqwam, 2008), 16.

<sup>5</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: pent. Ali Imron, Mardhiyah Press, 2007), 27.

keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an, dan sekaligus menjadi sebab banyak dijumpai orang-orang yang menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses tarbiyah (pembinaan) yang sangat dahsyat.<sup>6</sup> Perlu diketahui, bahwa sebaik-baiknya umat muslim adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.<sup>7</sup> Kegiatan menghafal Al-Qur'an tergolong dalam lingkup pendidikan Islam. Seperti halnya proses pendidikan Islam pada umumnya, di dalam proses menghafal tersebut seorang individu harus berada di bawah bimbingan seorang ahli Al-Qur'an yang diposisikan sebagai pembimbing dan pendidik. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan seorang individu yang sedang menuntut ilmu.

Dalam tinjauan psikologis menghafal tidak dapat terlepas dari istilah ingatan dan lupa. Ingatan adalah proses memasukkan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi dan pengalaman yang diperoleh.<sup>8</sup> Apabila seseorang mengadakan persepsi, maka apa yang dipersepsi itu tidak hilang sama sekali, tetapi dapat disimpan dalam ingatan dan apabila diperlukan pada suatu waktu maka dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran.

Ingatan dan kelupaan dapat diibaratkan sebagai sekeping mata uang yang memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Lupa merupakan kegagalan untuk menyimpan. Ini artinya bahwa informasi tidak mencapai memori jangka panjang untuk diingat.<sup>9</sup> Dalam teori *atropi* yang menitikberatkan pada lama interval, kelupaan terjadi karena jejak-jejak ingatan (memory traces) telah lama tidak ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Sedangkan dalam teori interfensi lebih menitikberatkan pada isi interval, kelupaan terjadi karena memory trace saling bercampur satu dengan yang lain dan saling mengganggu serta saling berinterfensi.<sup>10</sup> Timbulnya kelupaan menunjukkan bahwa ingatan manusia itu terbatas.

---

<sup>6</sup> Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: pent. Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, Aqwam, 2008), 48

<sup>7</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 13

<sup>8</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 220.

<sup>9</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 231.

<sup>10</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 32-33.

Menghafal Al-Qur'an ini sudah dimulai sejak masa Rasulullah SAW. Pada masa itu alat tulis tidak mudah didapat, oleh karena itu untuk menjaga ayat-ayat Al-Qur'an para sahabat menggunakan daya ingat mereka untuk menghafalnya. Kemudian mereka menyimpannya di dalam dada mereka. Akan tetapi usaha pemeliharaan melalui hafalan tersebut tidak berhenti begitu saja. Terlebih lagi pada generasi ke generasi berikutnya hingga sampai sekarang perhatian terhadap menghafal Al-Qur'an semakin bertambah. Karena terdapat banyak keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an tersebut.

Problem negatif yang serius akibat dari dampak negatif dari globalisasi dan modernisasi yakni moralitas manusianya. Dan ini juga yang terjadi pada para penghafal Al-Qur'an. Banyak di antara mereka yang tidak sungkan tertawa terbahak-bahak, melalaikan sopan-santun dalam pergaulan, enggan menjaga lisan dari percabangan yang tidak bermanfaat, hatinya masih dipenuhi sifat-sifat jelek, seperti kedengkian, kesombongan, dan masih banyak lagi perbuatan tercela yang tidak luput dalam kehidupan mereka. Hal-hal semacam itu bukanlah cerminan dari kemuliaan Al-Qur'an yang berada di dada mereka.

Gambaran di atas kemudian mempertanyakan apa tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Berbicara tentang tujuan tentu tidak terlepas dari niat. Dalam Islam segala perbuatan setiap muslim ditentukan oleh niatnya, apakah perbuatan tersebut kemudian bernilai dalam kacamata syariat Islam atau tidak. Berkaitan dengan permasalahan ini, banyak dijumpai individu yang berkeinginan menghafal Al-Qur'an namun dengan maksud (niat) yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hendaknya sebelum memulai menghafal Al-Qur'an seseorang perlu menata niat ikhlas dalam hati.

Niat ikhlas yang tertanam kuat dalam sanubari penghafal Al-Qur'an akan mengantarkannya ke tempat tujuan yang diinginkan dan akan menjadi benteng atau tameng terhadap kendala-kendala yang mungkin akan dilaluinya. Niat yang muncul atas dasar keikhlasan semata-mata mengharap ridho-Nya akan memacu tumbuhnya rasa semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab, orang yang memiliki niat karena Allah, maka aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak dianggap sebagai beban, tetapi justru akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti inilah yang seharusnya mendominasi jiwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Namun kenyataan berbicara sebaliknya, masih banyak orang yang menghafal Al-Qur'an belum mampu menjernihkan niat mereka. Dan itu yang

menyebabkan munculnya berbagai gangguan dan hambatan selama proses menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan, kesungguhan dan kesabaran yang tinggi, kecerdasan saja tidak cukup. Untuk merekam ayat-ayat Al-Qur'an dalam memori diperlukan konsentrasi penuh. Kecenderungan terhadap dunia harus dihindari karena akan mengganggu konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Sekalipun memiliki IQ di atas normal, jika tidak dibarengi dengan keseriusan prima dalam belajar, sudah pasti seorang pelajar akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.<sup>11</sup> Itulah sebabnya dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang dituntut untuk menghindari cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya. Bagi orang yang menghafal Al-Qur'an lebih baik menggunakan waktunya untuk mengulang-ulang hafalannya daripada sibuk dengan hal-hal keduniaan yang tidak ada gunanya, misal bergunjing, tertawa terbahak-bahak, dan perbuatan yang mengandung unsur maksiat. Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah mengingatkan manusia agar jangan terlalu mencintai kehidupan dunia:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Sekali-kali janganlah demikian. sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia. Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.” (Q.S. Al-Qiyamah: 20-21)

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan tanggung jawab yang sangat besar, akan tetapi sekaligus merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat agung. Orang yang dianugerahi Allah sebuah karunia untuk menghafal Al-Qur'an harus mengetahui dan sadar betul bahwa ia akan memulai kehidupan yang baru; bahwa ia mengemban Kitab yang mulia di dalam dadanya.<sup>12</sup> Sudah sepatutnya pula jika hidupnya tidak akan sama dengan pola hidup sebelumnya. Ia akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya, baik dari sisi lahir maupun batin.

Berangkat dari problematika di atas, maka diperlukan sebuah konsep etika yang menjadi acuan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Sehingga mereka dapat memiliki integritas pribadi yang utuh dan menjadi *insan kamil*. Sebagaimana tujuan dari pendidikan

<sup>11</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 80.

<sup>12</sup> Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: pent. Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, Aqwam, 2008), 46

Islam, yakni berupaya melahirkan generasi penerus yang memiliki kepribadian utuh (*integrated personality*)<sup>13</sup>, dan menjadikan manusia lebih baik serta sempurna (*insan kamil*).<sup>14</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti termotivasi untuk mengupas penjelasan mengenai etika dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi melalui karyanya kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, beliau ikut berpartisipasi memberikan kontribusi keilmuannya terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an. Melalui kitab ini beliau memaparkan etika-etika dalam menghafal Al-Qur'an.

Imam Nawawi melihat penduduk di sekitarnya yakni penduduk Damaskus yang banyak memperhatikan, mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, secara berkelompok maupun individual. Dan Allah mewajibkan nasihat atas nama Kitab-Nya. Di antara bentuk nasihat tersebut adalah menunjukkan dan mengingatkan tentang etika orang-orang yang menghafal dan mempelajarinya. Itulah yang kemudian mendorong Imam Nawawi untuk menulis kitab yang menjelaskan etika-etika dalam menghafal Al-Qur'an yakni *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

Kitab Imam Nawawi tersebut merupakan kitab yang memberikan penjelasan-penjelasan dengan menyertakan dasar-dasar Al-Qur'an dan hadits yang relevan dengan pokok bahasan dalam kitab tersebut. Selain itu disertakan pula kutipan pendapat ulama' yang dapat memperkuat penjelasan dalam kitab tersebut. Di dalamnya tertuang sebuah konsep etika yang menarik untuk dikupas dan dikaji lebih lanjut, sehingga memberikan sumbangsih yang besar dalam perkembangan dunia pendidikan Islam umumnya, dan pendidikan menghafal Al-Qur'an khususnya. Para pelaku yang terlibat dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat memiliki acuan yang jelas dan konkret dalam membina kepribadian integritas generasi-generasi penghafal Al-Qur'an yang utuh, beretika dan sempurna (*kamil*).

Ilustrasi di atas, mendorong penulis untuk mengangkat judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Etika dalam Menghafal Al-Qur'an serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Telaah Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*)”** sebagai bahan kajiannya.

---

<sup>13</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 53.

<sup>14</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 18.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau yang sering disebut dengan riset kepustakaan (*library research*), sehingga di dalamnya memuat kajian-kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an beserta referensi-referensi lainnya yang relevan dengan pembahasan tersebut.

Dalam penelitian ini, kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* yang menjadi bahan kajian penulis hanya dibatasi pada teks yang memuat kajian tentang konsep etika dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya peneliti mengungkapkan isi dari teks tersebut, kemudian menganalisa dan mencari relevansinya dengan konteks pendidikan Islam.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka untuk memudahkan dalam proses analisa pada pembahasan, penulis membatasi permasalahannya ke dalam beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al- Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap pendidikan Islam?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap pendidikan Islam.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an berkaitan dengan etika dalam menghafal Al-Qur'an dan relevansinya dengan terhadap pendidikan Islam.
2. Dapat digunakan sebagai rujukan untuk para peneliti selanjutnya sebagai kajian teoritis dalam etika dalam menghafal Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan Islam

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi bagi individu yang tengah dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga mendapat acuan dalam beretika yang luhur.
2. Dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan hafalan Al-Qur'an dalam mendidik karakter dan membina etika peserta didiknya dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat mencetak output generasi penghafal Al-Qur'an yang beretika luhur.

## F. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal dari penelitian yaitu: cover, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak beserta daftar isi.

2. Bagian Utama

### BAB I (Pendahuluan)

BAB ini membahas mengenai petunjuk penelitian yang akan diteliti kedepannya. Terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II (Kajian Pustaka)

BAB ini merupakan pengurai dari kerangka latar belakang yang membahas secara singkat mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Berisi teori-teori penguat yang berasal dari buku, jurnal, majalah dan internet. Penelitian

terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian dan kerangka berpikir.

### **BAB III (Metode Penelitian)**

Pada bab ini meliputi: jenis beserta pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

### **BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)**

BAB ini merupakan bagian hasil penelitian yaitu membahas pokok permasalahan mengenai nilai-nilai pendidikan etika dalam menghafal Al-Qur'an serta relevansinya terhadap pendidikan agama islam (*telaah kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam An-Nawawi*), pembahasannya yaitu meliputi biografi pengarang, pemikiran pengarang, dan menganalisis teori dari kitab tersebut kemudian diperkuat dengan menggunakan referensi-referensi yang berkaitan.

### **BAB V (Penutup)**

BAB ini merupakan BAB akhir yang terdiri dari simpulan. Pada simpulan, berisi mengenai hasil dari penelitian secara garis besar dengan menyimpulkan semua pembahasan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, sedangkan saran diberikan oleh penulis setelah melakukan penelitian untuk pembaca.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, foto, beserta riwayat hidup peneliti.